

PENGARUH KOTBAH, MUSIK GEREJA DAN FASILITAS GEREJA TERHADAP TINGKAT KEHADIRAN JEMAAT

Frederich Oscar Lontoh

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

E-mail:Oscarlontoh@sttii-surabaya.ac.id

Abstract. *This research is titled " The influence of sermon, church music and church facilities on the level of attendance". The purpose of research is to identify and analyze whether sermon, church music and church facilities have influence on the the level of attendance. The target population in this study is a Christian church members who live in the city of Surabaya.. Sample required is equal to 47 respondents. Through sampling stratified Random techniques. These influence was measured using Pearson correlation coefficient and multiple regression analysis, t-test and analysis of variance. Descriptive analysis were taken to analyze the level of attendance according to demographic groups. The hypothesis in this study are the sermon, church music and church facilities have positive and significant on the level of attendance. The results showed that collectively, there are positive and significant correlation among the sermon, church music and church facilities on the level of attendance 96,2%. It means that 96,2 % of level of attendance influenced by sermon, church music and church facilities and the other 28,9% by others. All of the variable partially have significant correlation to level of attendance.*

Keywords: *Level of Attendance, Sermon, Church Music and Church Facilities.*

PENDAHULUAN

Setiap gereja berusaha untuk "menjaring" sebanyak mungkin orang untuk masuk dalam persekutuannya. Berbagai macam cara dilakukan untuk membuat gereja menjadi menarik bagi pendaatang baru. Mulai dari pengkotbah yang terkenal, yang sedang "in" , suasana ibadah yang lain-dari pada yang lain, musik yang sedang populer, fasilitas gereja yang baik, ruangan yang sejuk dan tenang, *Worship Leader* yang piawai, *sound system* yang lebih jernih di telinga dan faktor-faktor penunjang lainnya yang membuat jemaat merasa mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam kehausan mereka akan lawatan Tuhan.

Dalam rangka usaha untuk meningkatkan jumlah anggota gereja, Rick Warren mengatakan bahwa¹: "Meningkatkan jumlah anggota gereja anda tidak membutuhkan kecerdasan seorang ilmuwan yang handal dibidang peroketan: Anda hanya harus berusaha untuk menarik lebih banyak pengunjung! Tidak seorangpun menjadi anggota gereja tanpa pertama-tama menjadi seorang pengunjung. Bila anda hanya mempunyai beberapa orang pengunjung setiap tahun, maka andapun akan mempunyai anggota yang lebih sedikit lagi. Kumpulan orang banyak bukanlah jemaat, tetapi untuik meningkatkan jumlah anggota jemaat, pertama-tama anda harus menarik kumpulan orang banyak.

Dengan kata lain harus ada daya tarik sehingga orang mau datang berkunjung ke gereja kita. Perkulungan yang berhasil adalah apabila perkulungan

itu dilakukan lagi setelah perkulungan yang pertama. Kulungan-kulungan itu kemudian dilanjutkan dengan mendaftarkan diri sebagai anggota jemaat. Dengan demikian gereja ini mengalami peningkatan jumlah jemaatnya. Inilah pertumbuhan kuantitatif dalam gereja.

LATAR BELAKANG

Didalam Alkitab, gereja diumpamakan dengan tubuh. Ia dinyatakan sebagai Tubuh Kristus. Tubuh yang hidup mengalami satu hal, yakni pertumbuhan. Dan gereja juga harus mengalami pertumbuhan. Melalui pekabaran Injil. "Gereja tumbuh secara horizontal, jumlah anggota terus bertambah, ia menjadi "gemuk" dan gereja pun harus tumbuh secara vertikal. Iman kepercayaannya harus tumbuh, menjadi besar dan mencapai tingkat dewasa².

Pertumbuhan dari "tubuh" gereja itu sendiri yang berdampak pada masuk nya orang luar kedalam persekutuan gereja. Karena apabila lebih banyak orang yang tertarik untuk berkunjung ke gereja anda berarti ada sesuatu yang baik di dalam persekutuan gereja kita dan mereka menemukan sesuatu yang tidak mereka dapatkan ditempat lain Dengan pola yang sistematis dan terstruktur diyakini akan membangun iman jemaat menuju kepada kedewasaan. Sehingga secara teoritis jemaat yang ingin

¹ Warren, Rick., *The Purpose Driven Church*, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke-1, 1999. Hal 258.

² Mimery, *Rahasia tentang Penggenmbalaan*. Hal 58.

bertumbuh harus tetap berada pada "rel" yang ada yang telah di persiapkan oleh gereja masing-masing

Dengan kedewasaan iman yang merupakan hasil dari pembinaan dan pemuridan yang tersistematis itu maka jemaat yang telah didewasakan itu akan berubah dari jemaat yang "bayi" menjadi jemaat yang "dewasa" yang juga berubah secara fungsinya menjadi "pelayan". Jemaat yang telah diubah tadi kemudian akan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi pemberita "kabar baik" yang akan membawa orang-orang yang belum percaya menjadi mendengar dan percaya.

Rick Warren mengatakan bahwa;

Jika anda menyampaikan kabar baik Kristus yang positif dan dapat mengubah kehidupan, jika anggota-anggota gereja anda bersuka cita tentang apa yang Tuhan sedang lakukan didalam gereja, jika anda menngadakan kebaktian dimana anggota jemaat dapat membawa teman yang belum diselamatkan tanpa merasa malu, dan jika anda mempunyai rencana untuk membangun, melatih dan mengutus orang-orang yang telah anda menangkan bagi Kristus sebagai penginjil, maka kehadiran merupakan masalah yang terkecil bagimu. Orang akan datang berduyun-duyun ke gereja semacam itu. Itulah yang terjadi di seluruh dunia.

Pertumbuhan terjadi sebagai hasil dari pengembalaan yang benar oleh gereja. Apabila gereja tidak melayani dengan benar dan baik agar anggota-anggota "Tumbuh dalam Kristus" maka anggota-anggota tidak akan bertumbuh sekalipun mereka sudah lama menjadi orang Kristen dan menjadi anggota gereja. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dipandang dapat berpengaruh terhadap tingkat kehadiran jemaat yaitu : kotbah, musik gereja dan fasilitas penunjang yang ada.

Kotbah adalah saat dimana jemaat menerima makanan rohani yaitu firman Tuhan. Uraian ayat demi ayat, atau kitab demi kitab akan membangun tubuh Kristus. Banyak gereja-gereja yang kehilangan jemaatnya karena cara berkotbah yang monoton dari gembla atau pengkotbah yang ada. Dan bahkan tidak relevan dengan teks. Banyak pengkotbah yang tidak sadar tentang hal itu, ataupun sekalipun sadar tidak mau mengadakan perubahan untuk lebih baik Musik gereja adalah bagian yang sangat berpengaruh dan menentukan dalam hubungannya dengan kehadiran jemaat. Dalam hal ini Rick Warren berpendapat bahwa³ Gaya musik ini juga mungkin akan menjadi faktor ayng sangat berpengaruh dalam menentukan siapakah yang kan dijangkau gereja anda bagi Kristus serta memastikan apakah gereja anda mengalami pertumbuhan atau tidak. Anda harus menyesuaikan musik anda dengan jenis orang yang akan dijangkau gereja anda menurut kehendak Allah."

Dengan kata lain Rick Warre menegaskan bahwa begitu pentingnya musik di dalam ibadah dan mempengaruhi orang dalam beribadah.

Fasilitas penunjang lain yang menunjang memang bukanlah tergolong bagian yang utama dalam suatu ibadah, namun bagian ini juga tidak dapt ditinggalkan begitu saja. Sebuah gereja yang megah dan besar namun bila tidak memiliki AC yang memadai untuk jam ibadah di siang hari tentunya akan membuat jemat kepanasan dan berkipas-kipas yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsentrasi dan kehidmatan beribadah. Demikian juga dengan tersedianya *sound system* yang baik , toilet, lahan parkir, penerangan lampu yang memadai dan lin sebagainya akan mempengaruhi jalannya konsentrasi jemat dalam ibadah. Jadi fasilitas penunjang dipercaya juga berpengaruh terhadap tingkat kehadiran jemaat. Dari fenomena diatas, maka kami tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kotbah, musik gereja dan sarana penunjang lain dalam ibadah gereja terhadap kehadiran jemaat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah benar bahwa unsur kotbah, musik gereja dan sarana penunjang lain dalam ibadah gereja berpengaruh terhadap kehadiran jemaat. (2) Dari ke tiga unsur tersebut manakah yang paling signifikan mempengaruhi banyaknya jemaat yang hadir.(3) Apakah faktor yang membedakan antara jemaat sering atau jarang datang ke gereja.

TUJUAN PENULISAN

Yang menjadi tujuan penuelitian ini adalah: (1) Untuk mengkaji dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh kotbah, musik gereja dan sarana penunjang lain dalam ibadah gereja terhadap kehadiran jemaat. (2) Untuk mengkaji dan memberikan bukti empiris tentang faktor manakah diantara ketiga faktor tersebut diatas yang paling mempengaruhi kehadiran jemaat. (3) Untuk mengkaji dan memberikan bukti empiris tentang faktor yang membedakan antara jemaat sering atau jarang datang ke gereja.

METODOLOGI PENULISAN

Dalam suatu penelitian ilmiah, yang dimaksud metodogi adalah cara, jalan yang dipergunakan serta urutan langkah-langkah yang ditempuh guna mengumpulkan data dan mengolahnya bagi tercapainya tujuan penelitian. Dengan mengacu pada pengertian diatas maka penelitian ini menggunakan cara untuk mengumpulkan data melalui *Field Research*.

Seperti ysng kita ketahui bersama bahwa ada dua paradigma yang ada dalam metodoogi penelitian yaitu Paradigma kuantitatif dan kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah juga kedua paradigma tersebut yakni kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan peralatan statistik guna melakukan analisa data yang ada yang berasal dari obeservasi literatur dan penelitian lapangan..

³ Warren, *The Purpose Driven Church*, Hal 287.

Setelah mengadakan observasi awal dan studi literatur maka penulis kemudian menentukan *Research Question*. Dari sinilah kemudian timbul rumusan masalah. Dari rumusan masalah kemudian penulis melakukan telaah teoritis dan kemudian merumuskan hipotesis.

Selanjutnya penulis melakukan pemilihan data dgn menentukan populasinya dan menentukan sampel dan kriteria responden yang diinginkan. Selanjutnya adalah membuat kuisioner yang dirancang berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan semula. Setelah itu penulis menyebarkan secara *random*.

Hasil yang didapat kemudian diuji terlebih dahulu validitasnya dan reliabilitasnya. Kedua uji ini adalah persyaratan yang diperlukan sebelum kita mengadakan analisis data. Uji validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa kuat atau akurat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Semakin tinggi validitas suatu variabel maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya dan semakin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkannya Uji selanjutnya adalah Uji reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Keandalan disini dapat berarti berapa kalipun variabel-variabel tersebut ditanyakan pada responden yang berlainan maka hasilnya tidak akan menyimpang terlalu jauh dari rata-rata jawaban responden untuk variabel tersebut atau dengan kata lain reliabilitas dapat menunjukkan konsistensi suatu alat ukur didalam mengukur gejala yang sama.

Setelah uji valisitas dan reliabilitas telah dilakukan dengan hasil yang memenuhi persyaratan maka langkah selanjutnya adalah analisa regresi. Parameter regresi diuji secara serentak menggunakan *Analysis of Variance* (Anova). Anova digunakan untuk menguji ketepatan garis regresi yang ditaksir.

POPULASI DAN SAMPEL

Tahap pertama yang dilakuakn peneliti dalam pemilihan sample adalah mengidentifikasi populasi target (*Target Population*). Menurut Indriantoro, populasi (*Population*) adalah⁴ sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karkteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi (*population element*).

Penelitian yang menggunakan sample yang memenuhi syarat akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisir. Kriteria sampel yang representatif tergantung pada dua aspek yang saling berkaitan yaitu: akurasi sampel dan ketelitian sampel.

Selanjutnya dalah prosedur pemilihan sampel yang sistematis agar diperoleh sampel yang representatif. Prosedur pemilihan sampel memerlukan beberapa tahap sebagai berikut⁵: "Mengidentifikasi populasi target, memilih kerangka pemilihan sampel, menentukan metode

pemilihan sampel, merencanakan prosedur penentuan unit sampel, menentukan ukuran sampel,menentukan unit sampel"

Populasi target dalam penelitian ini adalah jemaat gereja Kristen yang berdomisili di kota Surabaya.

Sampel diambil dengan metode *random sampling*. Sementara *Sample frame* nya adalah jemaat yang terdaftar sebagai anggota gereja Kristen yang berdomisili di kota Surabaya. Sementara jemaat yang sifatnya partisipan pada gereja tertentu atau tidak terdaftar dalam jemaat gereja tertentu tidak termasuk didalamnya.

Untuk mendapatkan sample yang diinginkan dari jumlah populasi jemaat gereja Kristen di Surabaya yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya maka menurut Walpole digunakan rumus sebagai berikut:⁶

$$n \geq \frac{[Z_{(\alpha/2)}]^2 p \cdot q}{e^2},$$

dimana: n = jumlah sampel minimum penelitian
Z = adalah nilai tabel normal standar
α = adalah tingkat kesalahan (diambil 5%)
p = presentase kuisioner yang kembali dan dapat diolah
q = presentase kuisioner yang tidak kembali
g = galat / bias (diambil 10%)

Dari rumus diatas maka hasil yang didapat adalah bahwa sample yang diperlukan adalah sebesar 47 responden. Kemudian diadalah seleksi terhadap kuisioner yang kembali tersebut sesuai dengan criteria yang ditetapkan.

KRITERIA RESPONDEN

Dalam penelitian ini yang ditetapkan menjadi responden adalah terdaftar sebagai jemaat disalah satu Gereja dan yang bedomisili di kota Surabaya. Responden adalah jemaat yang dewasa secara umur minimal 18 tahun.

KOTBAH

Kotbah berasal dari kata *homilein* (ὁμιλεῖν, ὁμιλεω) dan kata bendanya *homolia* (ὁμιλία). Homilein berarti bersama-sama , bergaul atau persekutuan, kontak dengan orang lain, pergaulan, bercakap-cakap, pembicaraan.⁷

⁶Walpole, Ronald.E, and Raymond H Myers. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Edisi Keempat. diterjemahkan oleh Dr. R.K. Sembiring. Penerbit ITB Bandung. 1995. Hal . 437.

⁷ Gintings E.P. *Kotbah dan Pengkotbah*. BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-5. 2003. Hal. 1.

⁴ Indriantoro . *Metodologi Penelitian Bisnis*. Hal.115.

⁵ *Ibid*, Hal 118

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Khotbah atau kotbah, dari bahasa Arab adalah sebuah presentasi atau pidato yang biasanya berhubungan dengan agama atau dengan moral.⁸ Menurut Ginting⁹ mengatakan bahwa kotbah adalah suatu kharisma. Kemampuan berkotbah adalah merupakan pemberian Allah. Yang ditekankan disini bukan kemampuan manusiawi secara kognitif, melainkan kharisma atau pemberian Allah. Karenanya si pengkotbah tidak boleh berkotbah asal-asalan atau semau gue saja. Metode yang betul untuk mengusahakan pengajaran yang bisa dipertanggungjawabkan, harus dipelajari oleh setiap pengkotbah. Martin Luther mengatakan bahwa¹⁰: "Isi Kotbah adalah Firman". Maksudnya adalah kotbah menjadi sentral dalam gereja Reformasi. Arti berkotbah seturut dengan terminologi tadi adalah menyampaikan firman Allah. Yang berisi pengajaran (*kerygma*). Menurut Killinger¹¹ berkotbah mempunyai beberapa dimensi antara lain:

(1) Dimensi historis, karena ia berpijak pada suatu tradisi besar yang menjangkau kembali gereja perdana dan lebih jauh lagi kepada nabi-nabi Israel..

(2) Dimensi alkitabiah, karena Alkitab menjabarkan asal mula iman kita dan karena itu mempengaruhi cara kita mendekatise setiap perkara dan masalah saat ini.

(3) Dimensi pribadi, karena bagaimana orang mendengar apa yang kita katakan sebagian besar tergantung pada siapakah mereka itu, pelbagai pengalaman yang mereka bawa pada saat mendengarkan kotbah itu dan bagaimana kita mampu memanfaatkan apa yang kita ketahui tentang jati diri dan pengalaman mereka didalam membentuk pesan-pesan yang kita sampaikan. Killinger juga menjelaskan ciri-ciri kotbah adalah¹²:

(a) Kotbah bersumber dari nats Alkitab. Kotbah itu adalah Kabar baik yang disampaikan dan mengunang pendengar untuk menerimanya. Kotbah mengandung aspek pembinaan, penghiburan dan nasihat (2 Tim 4:2).

(b) Kotbah disampaikan oleh seorang pengkotbah yang khusus bertugas untuk itu. Pendeta dalam bahasa Belanda disebut *predicant*, yang artinyaewartakan. Dalam sebutan ini tercakup pengertian tugas utama pendeta, yakni mengabarkan (berkotbah). Tentu saja, selain pendeta juga ada yang berkotbah seturut dengan panggilan gereja.

(c) Kotbah disampaikan kepada umat yang khusus berkumpul untuk itu, yakni orang-orang yang bersekutu dan dipersatukan oleh Tuhan.

(d) Mendengar firman Tuhan. Kotbah tidak terjadi karena manusia, melainkan karena permohonan kepada Tuhan.

⁸ <http://www.wikipedia.org>.

⁹ *Ibid*, Hal. 1.

¹⁰ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 2.

¹¹ Killinger, John. *Dasar-dasar Kotbah*. diterjemahkan: Liem Sien Kie & Yosafat Kristono. BPK Gunung Mulia. 2004. Hal. 134.

¹² *Ibid*, Hal 4

Bukan seperti pidato umum, kotbah adalah sapaan firman Tuhan kepada jemaat. Kotbah memberi kegembiraan, bahwa ada harapan bagi setiap orang yang berusaha mengetahui dan melaksanakan kehendak Allah, yang memberi petunjuk menuju kebahagiaan dan keselamatan yang sejati. Sapaan tersebut membangun kepercayaan kepada Allah yang dapat dihayati dalam hubungan kasih dengan sesama manusia, dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri, meneladani hidup Yesus Kristus.(e) Kotbah haruslah mengena dengan tanda-tanda zaman masa kini, dan juga mesti menggiring pendengar kemasa depan Kerajaan Allah (Flp 3:20).

Kotbah menurut para Bapa Gereja

Menurut Origenes (185-254), homilitika ialah ilmu (pengetahuan) yang menerangkan dan menjelaskan arti, isi, maksud, dan tujuan Firman Tuhan. Ginting mengatakan bahwa¹³: Pada jaman Origenes inilah dicari cara atau metode-metode untuk menrangkan atau menjelaskan arti, isi, maksud dan tujuan Firman Tuhan. Dialah yang memelopori metode menerangkan dan metode mengkotbahkan Firman Tuhan secara *Somatis*, *Psikis*, dan *Pneumatis*. Somatis berarti menerangkan Firman Tuhan sesuai dengan tujuan, maksud dan arti yang tertulis. Pengertian secara harafiah itulah Firman Tuhan (Mat 5:39).

Psikis berarti mencari pengertian lain dan lebih luas dari apa yang tertulis dalam nats (Mat 5:42). Psikis berasal dari *psuhe*(πσυχη) yang berarti jiwa. Dalam hal ini kita mengusahakan keterangan kotbah yang lebih luas dan mendalam. Pneumatis (πνευμα) artinya jauh lebih luas daripada arti psikis. Dari sinilah timbul pengajaran dan pengertian Origenes dengan metode alegoris, yaitu mengatakan yang lain dari pada yang diucapkan. *Allos* (άλλος) artinya lain, *lego* artinya mengatakan.

Menurut Agustinus,¹⁴ kotbah mencakup unsur: *Docere* (mengajar), *delectere* (Menyenangkan hati), *flectere* (menggerakkan hati). "*Docere*" bersifat pengajaran. "*Dolectere*" ialah percakapan yang penuh arti. "*Flectere*" berarti yang menimbulkan rasa cinta, keinginan, kerinduan, akan isi percakapan. Dengan menjelaskan unsur-unsur yang tercakup didalam kotbah diatas, Agustinus merumuskan tujuan kotbah sebagai berikut:

a. *Pateat*: supaya kebenaran semakin luas diketahui, b. *Placeat*: supaya kebenaran diterima dengan gembira, c. *Moveat* : supaya kebenaran semakin menggerakkan orang, Agustinus dalam kotbahnya tidak memakai ilmu retorika (berpidato) tetapi "*sermo homilis*" (kotbah yang bersifat rendah hati; homilis sama dengan sederhana, suatu kotbah dalam bahasa yang sederhana). Kotbahnya sangat provan, ikut hidup dalam pendengarnya supaya tetap waspada terhadap ajaran sesat.

¹³ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 9.

¹⁴ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 11.

Johanes Chrystosomus seorang pengkotbah ulung pada masanya mengatakan bahwa seseorang yang mempeajari teologi tujuannya adalah mengkotbahkan Firman Tuhan. Karena menurut Chrystosomus menafsirkan firman Tuhan adalah sama dengan berkotbah. Kotbah menurut Chrystosomus adalah¹⁵:

Mengandung aspek pendidikan, juga membangkitkan roh membangun di jemaat (1 Kor 3:10 dan 1 Kor 14:26). Istilah "oikodome" menunjukkan segala aktivitas jemaat yang membangun iman. Karenanya setiap pendengar dituntut untuk turut aktif berpartisipasi dalam pembangunan jemaat. Kotbah adalah suara dan panggilan Yesus. Kotbah Chrystosomus kebanyakan berisi tafsiran-tafsiran Alkitab dengan aplikasi yang homiletis. Tugas berkotbah bagi Chrystosomus merupakan tugas pengembalaan. Kotbah dan pengembalaan sangat erat hubungannya. Menurut Andreas Gerard Hyperius (1511-1564) ada 5 (lima) fungsi kotbah yaitu: *Didaskalin*: mengajar, *Regardutivum* : menantang (*arguendum*), *Institutivum*: mendidik (*erdiendum*), *Corriviendum*: mengingatkan, menasihatkan (*reproof, rebuke*), *Consolatorium*: penghiburan.

Philip Melancton (1497) memberikan sumbangan dalam bidang Homilitika tentang kebebasan. Manusia dikaruniai Tuhan kesanggupan dan kebebasan. Pendidikan Melancton dengan latar belakang humanis turut mempengaruhinya. Ia menentang dengan keras kekuasaan Katolik Roma sebagai badan yang berwenang atau berkuasa atas Firman Tuhan (Alkitab). Tahun 1539 Melancton menulis buku berjudul *De ecclesia et de auctoritate verbi dei* (Tentang hukum Gereja dan Tentang Penguasaan Firman Allah). Semangat humanisme , Rasionalisme dan Pneumatis di bidang teologi dan homilitika bergabung dalam diri Melancton. Menurut Martin Luther¹⁶ (1483-1546) mengartikan bahwa: Firman Tuhan adalah Kristus, Alkitab dan kotbah gereja. Jika satu dari ketiga unsur ini tidak ada, maka bagi Luther bukan merupakan Firman Tuhan. Tuhan menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Firman itu telah menjadi daging dan kenyataan itulah yang menjadi Suci (Alkitab). Dalam visi ini kotbah gereja menjadi Firman Tuhan. Karena firman yang telah menjadi daging itu menjadi nyata dalam Alkitab, maka kotbah gereja menjadi pemberitaan Firman Tuhan. Selanjutnya ia juga menegaskan bahwa:

Dalam kotbah Roh Tuhan bekerja, dan tidak mungkin dipisahkan Kristus dengan Roh dan tidak mungkin pula dipisahkan Alkitab dengan Roh serta tak mungkin dipisahkan antara Roh dan Firman. Firman sanggup memimpin manusia menuju iman kepada Tuhan. Firman dan Roh dapat disamakan dengan nafas dan suara yang tidak dapat dipisahkan. Roh dapat diterima dan diakui kebenarannya hanya apabila Roh itu sungguh-sungguh masuk ke dalam sejarah. Nafas yang menyatakan diri dalam suara itulah nafas yang sebenarnya. Suara Roh

Tuhan sudah menjadi nyata melalui Firman Tuhan, yakni Alkitab. Oleh sebab itu Firman Tuhan (Alkitab) perlu dikotbahkan. Tanpa kotbah tak mungkin Roh itu menyentuhkan seseorang. Roh membutuhkan Firman (Alkitab) dan Firman (Alkitab) membutuhkan Roh. Firman benar-benar menjadi Firman bila disampaikan dan diberitakan kepada kita demi Roh, tetapi secara material tidaklah mengandung Roh.

Bagi Martin Luther Firman Tuhan dengan Alkitab tidak identik. Alkitab tidaklah otomatis Firman Tuhan. Tetapi Alkitab menjadi Firman Tuhan bila yang tertulis dalam Alkitab , dengan perantaraan Roh menjadi injil kemenangan Kristus yang dikotbahkan oleh pengkotbah. Firman yang tertulis didalam Alkitab tetapi tidak diberitakan , sama sekali tidak mempunyai arti. Firman Tuhan yang tertulis mempunyai arti apabila telah diberitakan. Pemberitaan terjadi bila Firman itu dikotbahkan. Setiap penafsir dan pengkotbah sedapat mungkin harus melakukan tafsiran yang historis, kristologis, tipologis dan evangelis.

Zwingly dalam kaitannya dengan homilitika, menyatakan bahwa¹⁷ :

kotbah itu adalah *eksplicatio* (menggali isi Firman Tuhan) dan *aplicatio* (menghubungkan dengan kehidupan yang konkret). Ciri khas dari kotbah Zwingly ialah Eksegetis, Humanis, Spiritualis dan Sosial Politis. Ciri Eksegetis adalah ciri yang dipelopori oleh Zwingly, yakni langsung menafsirkan isi Alkitab. Ciri Humanis merupakan pengaruh dari humanisme pada zaman nya. Humanisme menekankan kemanusiaan manusia. Ciri Spiritualis, dalam usaha Zwingly didasarkan pada prinsip-prinsip gerakan pemikiran humanisme atas pengajaran Alkitab. Ciri Sosial politis ialah kensekuensi dari gerakan humanis keagamaan, sebab humanisme itu menyangkut semua budang kemasyarakatan (kultural, ekonomi, sosial, politik).

Zwingly juga menyatakan bahwa hubungan Alkitab dan kotbah tidak begitu mudah dicirikan dan ditentukan. Yang jelas kotbah itu harus didasarkan pada Alkitab. Lebih atau kurang dari itu tidak lagi merupakan Firman Allah. Dalam hal ini Roh Kudus sangat berperan. Adanya Firman Allah dalam Alkitab adalah karena kekuasaan Roh Kudus. Ini senada dengan pengertian Martin Luther tentang roh, Zwingly mengutamakan "sensus anagogicus" yaitu menggali pengertian yang tersirat (Alkitab) sebagai isi kotbah.

Sama halnya dengan Martin Luther, Johanes Calvin juga memberikan sumbangan yang penting di bidang homilitika. Bagi Calvin, Alkitab merupakan otoritas tunggal untuk kotbah, gereja dan umat Kristen secara perorangan. Tetapi Alkitab tidaklah secara otomatis identik dengan Firman Tuhan. Alkitab hanyalah alat atau instrumen yang digunakan Tuhan untuk menyatakan kehendak Nya dan memberitakan serta memasyurkan Perjanjian Tuhan bagi umat Nya. Dan dalam hal ini hanya berlaku bagi orang yang

¹⁵ *Ibid*, Hal 12

¹⁶ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 13.

¹⁷ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 17.

mempercayai Roh Kudus dan Firman Tuhan dalam Alkitab. Roh Kudus adalah benar-benar Roh Tuhan yang mempunyai otoritas untuk berfirman di dalam Alkitab. Bagi Calvin, Roh Kudus dan Alkitab mempunyai hubungan yang korelatif, saling mempengaruhi, saling menentukan satu sama lain.

Roh menyatakan diri dalam Alkitab dan Alkitab tidak mempunyai arti sama sekali tanpa "pemerintahan Roh" yaitu Roh yang memerintah, mengawasi, memberi ide, juga menghardik dan memperingati. Adanya hubungan korelatif antara Alkitab dan Roh memberikan kesaksian yang kuat bagi Calvin untuk menyatakan dan mengajarkan bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas tunggal bagi gereja dan menjadi satu-satunya norma bagi iman Kristen. Hal ini sesuai dengan ajaran Luther "sola scriptura" (hanya Alkitab).

Menurut Calvin, hanya dengan pertemuan antara Firman Tuhan dalam Alkitab dengan manusia, maka timbul iman kepercayaan. Kemahakuasaan Roh membuat kata-kata dalam Alkitab menjadi Firman Tuhan. Kotbah menurut Calvin merupakan kelanjutan tugas kenabian. Kotbah adalah tanda anugerah Allah yang besar terhadap kita oleh karena Allah melalui kotbah berbicara dengan manusia. Demi anugerah Tuhan maka suara, perkataan dan bahasa yang terbatas di pakai menjadi alat Tuhan. Perkataan dan bahasa manusia dimuliakan dan diberkati agar dalam perkataan dan melalui manusia, suara Tuhan menjadi nyata.

Pengkotbah

Untuk melahirkan kotbah-kotbah yang fenomenal dan berkuasa maka harus didukung dengan pribadi yang pengkotbah. Pribadi pengkotbah memegang peranan penting didalam melahirkan kotbah yang berkuasa. Menurut Ginting pengkotbah yang ciri-ciri pengkotbah yang baik adalah¹⁸:

(1). Mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan, agar ia mampu memberitakan dan memperlihatkan Dia melalui kotbah. Si pengkotbah harus menyadari bahwa kebinasaan disebabkan oleh dosa dan mengenalkan bahwa Yesus sebagai penyelamat. Hanya Yesuslah, kebenaran dan hidup. (Yoh 14:6a). (2). Pengkotbah harus memahami arti penderitaan yang ditanggung Kristus untuk menyelamatkan kita, dan mengenal Yesus yang telah menang atas maut. Hal ini bukan sekadar fakta secara intelektual semata, tetapi merupakan persekutuan dengan Kristus. (Fil 3:10-11). Menurut Anggraito¹⁹ kriteria pengkotbah adalah sebagai berikut:

(1). Dia harus orang yang sudah lahir baru dan memiliki kerinduan yang kuat untuk terus menerus bertumbuh. (2). Dia harus memiliki beban dan bersukacita dalam pelayanan kotbah. (3). Dia harus memiliki kesukaan dan disiplin dalam membaca, menyelidiki, merenungkan dan

menerapkan Firman Allah. (4). Dia harus setia dan peka terhadap pimpinan Roh Kudus (5). Dia harus berkepribadian dewasa dan stabil.

Pengaruh Kotbah bagi jemaat

"Pesan kotbah masih merupakan unsur yang terpenting dari kebaktian abgi orang yang belum bergereja"²⁰. Ungkapan ini disampaikan oleh Rick Warren dalam bukunya "The Purpose Driven Church". Selanjutnya ia menambahkan bahwa²¹:

Pertumbuhan Saddleback selama lima belas tahun, meskipun berkumpul digedung olah raga yang panas, tenda yang bocor, serta tempat parkir yang penuh sesak, telah memperlihatkan bahwa orang-orang yang rela bersabar terhadap keadaan yang tidak nyaman serta keterbatasan yang ada bila kotbah itu benar-benar memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Ginting²² dalam gereja Protestan, pusat ibadah adalah penyampaian Firman Allah yang disebut dengan kotbah. Kotbah yang benar dan baik serta memiliki pengurapan Roh Kudus serta diterima dengan hati yang telah diurapi Roh Kudus akan besar sekali kuasanya dan dapat membuat perubahan bagi setiap orang yang mendengarkan.

Sementara itu banyak juga kotbah-kotbah dalam ibadah gereja protestan yang tidak memiliki kekuatan seperti itu. Kotbah seperti ini tidak mendapat tempat yang tepat didalam hari setiap pendengarnya. Sehingga setelah keluar dari ibadah gereja dan kembali kedalam kehidupan sehari-hari orang sudah melupakannya. Kotbah itu berlalu begitu saja. Bahkan sering kotbah itu begitu panjang dan bertele-tele namun jemaat tidak bisa menangkap poin yang seharusnya menjadi inti berita yang disampaikan. Pendeta/pengkotbah yang melakukan kotbah yang seperti ini seharusnya lebih jeli didalam tugas pelayanannya tersebut mengingat kotbah adalah bagian utama dalam ibadah Gereja Protestan.

Pengkotbah yang terkenal dan yang memiliki jam terbang yang banyak, kebanyakan sangat memahami hal ini sehingga mereka berusaha untuk dapat mempesona dan menghimpun perhatian jemaat selama 30 menit kotbah itu berlangsung. Jemaat juga merasakan perbedaan kotbah yang disampaikan lebih mudah diingat, dipahami, dicerna dan membawa dampak dalam kehidupan mereka ke depannya. Banyak faktor yang menentukan bagaimana kotbah itu menjadi suatu kotbah yang berkuasa dan menjadi berkat buat banyak orang.

Hanny Layantara²³ dalam diktat "Ilmu Komunikasi" menyatakan bahwa:

²⁰ Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Yayasan Gandum Mas. Cetakan ke-1. 1999. Hal 313.

²¹ *Ibid*, Hal 313.

²² Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 21

²³ Layantara, Hanny. *Diktat "Ilmu Komunikasi"*. Hal 17.

¹⁸ Ginting. *Kotbah dan Pengkotbah*. Hal 6

¹⁹ Anggarito, Noor. *Menyiapkan Kotbah Ekspositori Secara Prakti*. Andi-Yogyakarta. Cetakan ke-6. 2008. Hal. 34-37.

dewasa ini, kesadaran akan perlunya pendidikan Ilmu Komunikasi dalam mempersiapkan para pengkotbah dan calon hamba Tuhan sangat terasa. Para lulusan sekolah-sekolah Theologia merasakan adanya kepincangan-kepincangan dalam pelayanan mereka. Walaupun mereka telah menjadi sarjana S1 dan S2, namun kotbah mereka kadang-kadang masih sulit dimengerti, kadang tidak “mengena” atau kurang “menggigit” dan bahkan menimbulkan respon yang salah bagi pendengar.

Homiletika adalah ilmu yang wajib dimiliki oleh seorang pengkhotbah namun untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal maka para pengkhotbah juga perlu mempelajari ilmu komunikasi. Komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah namun sangat kompleks. Kesalahpahaman mudah terjadi. Ketidak efektifan terlihat dari kegagalan hasil yang dicapai.

Kotbah-kotbah yang luar biasa dan fenomenal dari pengkhotbah-pengkhotbah terkenal mencerminkan kuasa penyampaiannya dan juga isi dari kotbah-kotbahnya. Kalau kita memperhatikan, kita sering tertarik pada seorang pembicara, dan bukan hanya pada pesan yang mereka sampaikan. Kita dapat merasakan perbedaannya antara pengkhotbah-pengkhotbah biasa dan pengkhotbah yang terkenal.

Kotbah harus mengena dengan pendengarnya. Firman Allah yang disampaikan harus menjadi nafas kehidupan dan membuat perubahan bagi pendengarnya. Kotbah-kotbah yang luar biasa tidak dihasilkan dengan tanpa persiapan atau dengan persiapan yang biasa-biasa saja dan terutama juga tidak dihasilkan tanpa kuasa Roh Kudus.

Peranan Roh Kudus sangat dominan dalam menghasilkan kotbah yang benar dan baik dan berkuasa. Untuk itu persiapan kotbah harus diawali dari diri pengkhotbah itu sendiri terlebih dahulu. Pengkhotbah harus mengenal Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat hanya Yesuslah jalan keselamatan dan hidup bagi pengkhotbah. Mimery mengatakan bahwa²⁴:

Iman jemaat hanya akan tumbuh kalau diberi makan dari Firman Allah. Firman Allah itu akan sampai ke jemaat salah satunya melalui kotbah. Tuhan Yesus berkata bahwa: ” Ada tertulis: manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah.” (Mat 4:4). Para rasul juga mengkhususkan pelayanan Firman Allah oleh diri mereka sendiri. Sedangkan untuk pelayanan kepada orang miskin dan orang-orang susah mereka menunjuk para diakon. Sekarang pekerjaan para rasul itu dilakukan oleh para gembala.

Selanjutnya tentang gembala ia mengatakan bahwa²⁵:

Gembala memberikan makan jemaat dengan Firman Allah. Gembala yang baik adalah gembala yang tahu bagaimana memberikan makanan kepada jemaat yang sedang lapar. Dia tidak akan memberikan makanan yang tidak pas dengan kebutuhannya. Dalam Yoh 21:15 dalam

terjemahan bahasa Indonesia adalah ”gembalakannlah domba-dombaku” dalam NIV dikatakan ” *Feed my Lambs*” yang berarti beri makan anak dombaku. Dengan makan yang tepat maka gereja akan bertumbuh baik secara vertikal maupun horisontal. Ibarat gereja itu adalah tubuh, maka tubuh itu harus bertumbuh dari bayi menjadi dewasa.

Fenomena yang terjadi di banyak jemaat adalah bahwa jemaat jauh-jauh datang dari rumah mereka untuk mencari makanan yang menyegarkan mereka namun setelah tiba di gereja mereka hanya mendapatkan rumput kering yang tentunya tidak enak dimakan. Kotbah yang baik adalah kotbah yang sesuai dengan kebutuhan domba-domba. Makanan bayi tentunya tidak sama dengan makanan untuk orang dewasa. Hanya gembala yang baik yang mengerti kotbah yang bagaimana untuk jemaatnya yang dibutuhkan saat ini.

Rick Warren mengatakan bahwa ”Pertumbuhan gereja merupakan akibat wajar dari gereja yang sehat. Gereja yang sehat hanya dapat terjadi bila kotbah kita itu *alkitabiah* dan misi kita *seimbang*.”²⁶

Kotbah yang baik juga tidak berbelit-belit. Gembala yang tahu benar keadaan dombanya tentu akan memberi makanan yang sederhana kepada domba-dombanya. Noor Anggraito dalam bukunya menyiapkan kotbah ekspositori secara praktis mengatakan bahwa: ²⁷

”Apa yang dibutuhkan umat saat ini? Tentunya adalah kebutuhan-kebutuhan rohani yang menyebabkan umat dapat semakin bertumbuh dewasa dan sehat. Barangkali kebutuhan itu berupa pemahaman doktrin yang benar atau praktik perilaku kehidupan dalam berkeluarga, bekerja, ataupun melayani.

Berkotbah yang mengubah hidup adalah dengan mempertemukan kebenaran Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan yang nyata dari orang-orang melalui penerapan.

MUSIK GEREJA

Musik adalah Ruang dan Waktu²⁸. Dikatakan ruang dan waktu karena musik memiliki melodi (ruang) dan tempo (waktu). Musik merupakan sebuah dunia yang bisa dibentuk oleh mereka yang mampu memainkan dan merancangannya. Menurut Plato ²⁹(427-347SM) salah seorang tokoh filsafat Yunani Klasik, menyatakan yang dapat disebut musik sejati hanyalah musik vocal. Karena kata-katalah yang dapat menyentuh batin manusia, membentuk ethos jiwanya. Dengan kata lain musik terkait dengan keindahan dan batin manusia.

²⁶ Warren, *The Purpose Driven Church*. Hal 55

²⁷ Anggarito, Noor. *Menyiapkan Kotbah*. Hal 43.

²⁸ Panjaitan, Alvon Bernardo. *Makalah: Pengaruh Perubahan Zaman pada Musik Gereja Kristen Protestan*. 2007. Hal 1.

²⁹ Kusumawati, Florentina Wijaya. *Diktat: Pengantar Musik Gereja*. Hal 2.

²⁴ Mimery. *Rahasia tentang Penggenmbalaan*. Hal 58.

²⁵ Mimery. *Rahasia tentang Penggenmbalaan*. Hal 59

Menurut Aristoteles (384-322SM), murid Plato, menjelaskan bahwa pengaruh musik pada manusia adalah:³⁰

(1) Sebagai suatu hiburan yang menyenangkan, musik mampu menjadikan manusia melupakan kesusahan hidupnya. (2) Sebagai suatu pembentukan watak, sifatnya yang harmonis dan rintis mampu mempengaruhi perilaku manusia. (3) Musik dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani.

Webster's online dictionary³¹ mendefinisikan musik adalah: sebagai ilmu atau seni dalam menyusun nada-nada dan bunyi secara teratur untuk menghasilkan suatu bentuk yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dari pengertian tersebut, maka sebagai ilmu, musik dapat dijabarkan secara ilmiah. Sebagai seni, musik dapat dipakai untuk mengungkapkan isi hati seseorang dalam mewujudkan keindahan atau idealismenya. Inilah yang menyebabkan mengapa musik terus mengalami perkembangan, dan tidak mengherankan jika perubahan sejarah kehidupan manusia ditandai juga dengan adanya perubahan musiknya. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk membuat definisi musik gereja, karena biasanya definisi musik gereja tergantung dari latar belakang keberadaan orang yang membuatnya.

Bila dilihat berdasarkan pengaruhnya kepada manusia tampaknya secara sederhana musik dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: musik rohani, musik duniawi, dan musik netral. Musik gereja termasuk dalam kelompok musik rohani, yaitu musik yang berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual. Untuk melakukan pendekatan yang baik dalam memahami musik gereja adalah dengan memiliki pengertian yang benar tentang musik dan gereja. Musik gereja menurut GPIB adalah³²: merupakan musik yang digunakan untuk beribadah di dalam gereja. Musik ini merupakan salah satu bentuk musik dan fungsi musik. Maksudnya, pada saat karya dimainkan dalam ibadah untuk beribadah dan atau menunjang ibadah, maka dapat dikatakan dalam konteks tersebut, musik memiliki fungsi sebagai musik gereja. Dalam hubungannya dengan ibadah, GPIB juga menyatakan bahwa:

(a). Keduanya telah ada sejak gereja purba, bahkan telah ada sejak masa Perjanjian Lama. (b) memiliki dimensi Kristologis, liturgis dan eklesiologis. *Dimensi Kristologis*: Musik gereja haruslah memperjelas misteri Yesus Kristus melalui syairnya dan membantu umat untuk merenungkan serta berkontemplasi pada misteri ia melalui melodi atau musiknya. *Dimensi liturgis*. Musik adalah liturgis yang penting dan integral. Musik harus melayani liturgi. Musik tersebut haruslah membantu kita saat berjumpa dengan Tuhan dan sesamanya. Musik yang khidmat untuk membantu kita mengarahkan hati kita pada Allah. *Dimensi Eklesiologis*. Musik gereja membantu umat berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam liturgi. Melalui musik gereja, umat dipersatukan.

³⁰ *Ibid*, Hal 2.

³¹ <http://www.webster-online-dictionary.org/definition/music>

³² Majelis Sinode GPIB. *MateriBina*. Hal 139.

Fungsi musik gereja menurut GPIB adalah sebagai berikut³³:

(a) sebagai nyanyian pujian: Fungsi ini paling sering digunakan. Walaupun dalam kesusahan, pujian tetap dapat dinaikkan (Mzm 22 dan 88). (b) sebagai doa: ada berbagai macam doa kita ungkapkan pada Tuhan, misalnya doa pengucapan syukur, doa permohonan, doa syafaat, doa harian dan sebagainya. (c) Sebagai alat proklamasi: mewartakan karya keselamatan Allah dan misteri Kebangkitan Yesus Kristus. (d) Sebagai cerita: merupakan ungkapan hati atas kehadiran dan perbuatan Tuhan ditengah kita. Dan sebagai cerita, musik gereja merupakan ungkapan hati untuk memperkuat iman kita semua. (e) Sebagai karunia Allah: Melalui musik kita beribadah kepada Allah. Tujuan ibadah kita adalah untuk memersembahkan seluruh hidup kita sebagai ibadah sejati bagi Allah, bukan persembahan bagi pengunjung ibadah. Menurut Wikipedia Musik³⁴ adalah :

Bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam antara lain : (1) Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar. (2) Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. (3) Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik. Menurut Amelia tentang musik gereja adalah sebagai berikut³⁵:

Sejak abad ke -2 dan ke -3 sebelum Masehi, di Tiongkok dan Mesir sudah ada musik yang mempunyai bentuk tertentu. Dengan mendapat pengaruh dari Mesir dan Babilon berkembanglah musik Ibrani yang dikemudian hari berkembang menjadi musik Gereja. Musik itu kemudian disenangi oleh masyarakat, karena adanya pemain-pemain musik yang mengembara serta menyanyikan lagu yang dipakai pada upacara Gereja.

Menurut Wagner.³⁶ Musik gereja merupakan bagian dari liturgi. Kata liturgi kadang dihubungkan secara erat dengan gereja-gereja yang taat pada tatacara keagamaan, tetapi seharusnya tidak perlu. Dalam artinya yang lebih luas, liturgi hanya berarti cara yang telah dipilih gereja untuk dipakai beribadah kepada Tuhan.

Pengaruh Musik Gereja

Musik sering kali dapat menyentuh seseorang dalam cara yang tidak dapat dilakukan oleh kotbah. Musik dapat menembus batas-batas pemisah seperti intelektual dan membawa pesan Alkitab masuk ke dalam hati. Musik dapat menjadi sarna yang baik untuk penginjilan. Rick Warren mengatakan bahwa³⁷:

³³ Majelis Sinode GPIB. *MateriBina*. Hal 140.

³⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/musik>.

³⁵ Amelia, Cecep. Makalah: *Sejarah Perkembangan Musik Klasik Dunia*. 2006. Hal. 1.

³⁶ Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas. Cetakan keempat. 1996. Hal. 91.

³⁷ Warren, *The Purpose Driven Church*. Hal 298.

”Walaupun musik biasanya merupakan unsur yang sangat diperdebatkan dalam kebaktian bagi orang yang tidak bergereja, namun musik juga merupakan unsur kritis yang tidak dapat diabaikan. Kita perlu memahami kuasa yang luar biasa dari musik dan menggunakan kuasa itu serta bersedia mengesampingkan kesukaan pribadi kita serta menggunakan musik yang akan menjangkau orang-orang yang tidak bergereja bagi Kristus.

Musik sesungguhnya memiliki kemampuan atau pengaruh yang besar lebih dari yang diketahui oleh kebanyakan orang. Musik mampu menarik perhatian, mengontrol suasana hati, menimbulkan kesedihan dan mendorong aksi atau semangat. Musik juga dapat mengobati atau merusak; membawa kepada terang atau kegelapan. Pengalaman Raja Saul dan Daud membuktikan bahwa musik memiliki suatu kemampuan atau kekuatan untuk mempengaruhi manusia (1 Sam 16:15-23). Gereja masa kini ada yang berusaha mengikuti perkembangan musik namun ada juga yang tidak dapat mengikutinya dalam rangka musik itu digunakan dalam ibadah. Sebagai contoh dulunya musik gereja hanya menggunakan organ. tetapi belakangan ini kemajuan zaman membuat lagu gereja pun dinyanyikan dalam band. Walaupun terkadang di beberapa gereja Tradisional, menggunakan ensambel kontemporer (band) sangat jarang bahkan tidak pernah digunakan. Penyebab untuk tidak menggunakannya bisa saja karena pengaruh AD/ART gereja tersebut tidak pernah menyetujui perkembangan zaman musik ini.

Dalam hal ini Panjaitan menegaskan bahwa ” ada sebuah konsekuensi untuk tidak mengikuti Zaman musik dilingkungan gereja. Yaitu, secara otomatis jumlah jemaat muda akan berkurang.”³⁸ Karena kelompok orang muda lebih senang dengan ibadah /kebaktian yang lebih variatif dan lebih tertarik dengan kemajuan jaman. Hal ini dapat dilihat ketika diadakan pertunjukan musik kontemporer peminatnya begitu banyak sedangkan pertunjukan musik klasik jauh lebih sedikit. Menurut Kusumawati ³⁹ Ada 3 (tiga) cara musik dalam mempengaruhi manusia. yaitu:

Pertama musik menyebabkan orang menggerakkan badan. Disaat mendengar musik mars sulit sekali menahan kaki untuk tidak bergerak. *Kedua*, menanggapi musik melalui emosi. Musik akan membawa pada suatu kenangan masa, mengingatkan akan masa lalu. Jadi musik akan mempengaruhi emosi membawa perasaan sukacita, perasaan sedih, perasaan jengkel dan lain sebagainya. *Ketiga*, musik akan mempengaruhi pikiran. Dalam menanggapi musik mempergunakan intelek. Memang sulit menjelaskan reaksi intelektual tetapi ini penting karena manusia diciptakan Allah dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Dikatakan janganlah menyerupai dengan dunia ini tetapi ubahlah dirimu supaya sesuai dengan Allah (Rm12). Kalau kita memahami dengan sebaik-baiknya mengenai melodi, harmoni maka akan menanggapi musik dengan lebih baik. Ketiga unsur tersebut bekerja bersama-sama mempengaruhi rohani kita

Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa ”musik gereja yang baik harus menciptakan suatu kesan yang sehat, suasana yang ditimbulkan harus menarik perhatian orang kepada Allah dan bukan kepada perkara-perkara duniawi.”⁴⁰ Nia dalam makalahnya menyebutkan bahwa musik juga dapat berpengaruh terhadap pertobatan seseorang⁴¹. Nia menuliskan bahwa: Beberapa bidang yang berkepentingan mencoba mengadakan penelitian terhadap penggemar dan konsumen musik Kristen Kontemporer, dan hasilnya cukup mengejutkan, antara lain: (1) Sebagian besar dari mereka yang bertobat oleh karena musik ini, menjadi orang Kristen yang setia dan bertumbuh, dan melayani Tuhan, banyak yang masuk sekolah-sekolah Alkitab. (2) Banyak orang Kristen yang semula menyanyikan lagu rohani hanya paa saat ibadah gereja saja di hari Minggu dan menggemari rupa-rupa lagu duniawi, sekarang suka memutar dan menyanyikan lagu-lagu Kristen Kontemporer. Ada tiga dampak penting ⁴² yang harus dimengerti dalam hubungan Musik Rohani, Ibadah & Pujian Penyembahan.

(1) Dampak secara vertikal (Kepada Tuhan)

Karena Pujian dan Penyembahan bukan ditujukan kepada manusia (Jemaat, orang lain), tetapi pertamanya ditujukan kepada Tuhan, maka kita akan masuk dalam hadirat Allah, dan apabila Hadirat Allah ada, maka akan ada (a) Akan ada kepenuhan Roh Kudus, urapan Roh Kudus, ada Kuasa Roh Kudus. (b) Akan ada Jamahan, Kesembuhan, Kelepasan. (c) Akan ada proses *Perubahan (Transformasi)*, *Pemulihan (Restoration)* dan *Kegerakan (Revival)* bahkan Pembersihan. (d) Akan ada keterbukaan saluran komunikasi dengan Tuhan.

(2) Dampak secara horizontal (kepada sesama jemaat).

Dalam Mazmur 133 disebutkan bahwa Pujian & Penyembahan dapat mempersatukan, mempererat, memperoleh rasa kesatuan sesama anggota Tubuh Kristus. Didalam kehidupan bergereja dewasa ini sudah dibuktikan bahwa Musik tidak bisa lagi dibatasi, terikat kepada Denominasi maupun aliran Gereja. Melalui Musik & Pujian Penyembahan akan memberi kesempatan bagi Jemaat untuk menyatakan Iman mereka dihadapan orang lain, mengekspresikannya dihadapan orang lain. Melalui Musik, Pujian & Penyembahan, akan mempermudah Jemaat untuk mendengar, menerima, menyerap Firman Tuhan yang disampaikan, karena jemaat diajak bersama-sama memuji dan menyembah Allah, sehingga melalui musik dapat menghancurkan yang hati yang keras, membuat suasana Kebaktian menjadi terangkat, dan hati para Jemaat siap mendengar dan menerima Firman Allah.

Dampak kepada Pribadi.

⁴⁰ *Ibid.* Hal 11.

⁴¹ Nia, <http://public.fotki.com/elohim-project> Hal 3.

⁴² Youth Camp Kaum Muda Gereja Gerakan Pentakosta Se-Jabar- Lembang Bandung 14 Maret 1994.

³⁸ Panjaitan, *Pengaruh Perubahan Zaman Musik*, Hal 2

³⁹ Kusumawati, *Pengantar Musik Gereja*. Hal 10.

Akan ada Sukacita (Mzm. 126 : 1 – 2), akan ada Pemulihan (Neh. 7 : 1, 66), akan menambah dan memperkuat Iman kita (Rm. 10 : 17), kita bertumbuh dalam kekudusan kita (Mzm. 22 : 3).

Fasilitas Penunjang Lainnya

Fasilitas penunjang lain dalam gereja adalah fasilitas yang dimiliki oleh suatu gedung gereja dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan jemaat yang ada untuk menunjang pelaksanaan ibadah yang hikmad dan tertib serta teratur. Fasilitas ini meliputi gedung yang memadai untuk menampung jemaat yang hadir, memiliki tata ruang yang baik sesuai dengan kebutuhan, memiliki sistem sirkulasi udara yang lancar atau mungkin dengan menggunakan AC (Air Conditioner), pencahayaan yang baik, sistem pengaturan suara yang baik, bangku-bangku tempat duduk jemat, toilet, lahan parkir yang memadai, dan lain-lain.

Gedung Gereja

Tentunya tidak semua gereja memiliki gedung dengan semua perlengkapan yang ada, bahkan banyak juga gereja tidak memiliki gedung. Namun paling tidak tempat itu menunjang untuk digunakan jemaat dalam melaksanakan ibadah. Harus ada pengaturan yang harmonis tata ruang didalam gedung gereja untuk mencapai suasana yang hikmad dalam beribadah.

Dalam rangka menjaga kehidmatan ibadah maka GPIB merumuskan tentang tata ruang adalah sebagai berikut⁴³: Ruang ibadah adalah sarana perjumpaan umat dengan Tuhan. Karena itu ruang ibadah perlu ditata sedemikian rupa agar menunjang ibadah. Pusat Ibadah adalah Tuhan (bukan mimbar, atau pendeta atau pelayan ibadah). Kehadiran Tuhan dalam ibadah dihayati melalui kehadiran Firman-Nya, baik yang kelihatan maupun yang diberitakan. Simbol dari Firman Tuhan adalah Alkitab dan Alat-alat Sakramen. Oleh sebab itu ruang ibadah perlu ditata dengan berpedoman pada Alkitab di atas mimbar dan meja tempat alat-alat sakramen sebagai pusat ruang ibadah. Menurut Davies⁴⁴ hal-hal yang harus diperhatikan dari sebuah ruang ibadah Gereja adalah:

(1) Bangunan gereja yang simetris atau seimbang antara kanan dan kiri merupakan penataan yang amat disukai.
(2) Posisi mimbar atau altar selalu di depan, karena mendapat focus langsung dari jemaat, mimbar merupakan bagian penting dari gereja yang bermakna Kristus sebagai perantara Allah dengan manusia.

Sistem Penataan Suara

Sistem penataan suara yang baik sangat diperlukan dalam ibadah. Firman Tuhan yang akan disampaikan membutuhkan suatu sistem penataan suara yang memadai. Penyampaian Firman adalah puncak ibadah

dimana Tuhan melawat umat Nya dengan perantaraan Roh Kudus. Penyampaian Firman itu harus yang paling diutamakan dari suara apapun didalam ibadah gereja.

Disamping penataan suara didalam gedung, pengendalian suara yang masuk dari luar juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu jalannya pemberitaan firman dan jalannya keseluruhan ibadah.

Menurut Allen⁴⁵, hal-hal yang harus diperhatikan sebuah ruang ibadah Gereja adalah:

(1) Desain gereja harus mampu menarik perhatian umat untuk beribadah dan memusatkan pikiran kepada Tuhan, karena gedung gereja adalah alat yang penting antara Allah dengan umat.

(2) Pengaturan suara disesuaikan dengan besaran ruang atau alat musik yang dipakai.

(3) Penempatan yang teratur bangku gereja dapat membantu umat berkonsentrasi dalam ibadah

(4) Bangunan ibadah sering menggunakan bentukan geometris. Akustik dari bentuk melingkar dari sebuah denah sangat rumit atau sulit terlebih lagi bentukan meruncing seperti kerucut pada plafon perlu memiliki akustik yang khusus. Menurut Zarer⁴⁶ hal-hal yang perlu diketahui mengenai pengeras suara dalam sebuah ruang ibadah di gereja adalah:

(1) Posisi sumber suara sangat menentukan apakah nantinya seluruh jemaat yang hadir dapat mendengar dengan jelas, secara khusus yang ada di bagian belakang.

(2) Posisi sumber suara diletakkan sejajar dengan jemaat maka suara yang dikeluarkan oleh sumber suara akan hilang ditengah-tengah ruang seingga jemaat yang ada di bagian belakang tidak dapat mendengar dengan jelas.

(3) Letak sumber suara sebaiknya berada di posisi yang lebih tinggi dari jemaat dan sesuai dengan batas sudut pandang manusia.

(4) Peletakan pengeras suara pada posisi yang lebih tinggi akan membantu menyampaikan suara ke seluruh posisi jemaat.

Sistem Pencahayaan

Pencahayaan yang alami adalah berasal dari sinar matahari yang masuk ke dalam gedung gereja, pencahayaan ini adalah model pencahayaan yang paling alami dan tidak membutuhkan bantuan dari energi buatan manusia.

Gereja gereja pada jaman abad pertengahan menggunakan cahaya matahari dan merekayasa cahaya

⁴⁵ Allen, William. *Acoustic treatment for places worship*. London: EASA. 1981.

⁴⁶ Zarer, Jennifer. *Sound and amplification in Church*. Second Edition. England: Church Publishing. 1990. hal 10

⁴³ Majelis Sinode GPIB, *Materi Bina*, Hal 136

⁴⁴ Davies, J.G. *Temples, Churches, and Mosque*. England: Basil Blackwell Publisher Limited. 1982. Hal 31.

tersebut dengan membuat kaca-kaca yang berwarna-warni yang ada di dinding-dinding bagian atas gereja. Cahaya ini memantulkan cahaya yang berwarna-warni dan indah yang menambah kenyamanan jemaat dalam beribadah.

Gedung gereja yang memiliki warna dan pencahayaan yang memadai juga akan mempengaruhi suasana hati bagi jemaat yang hadir. Karena warna-warna dipercaya mempunyai pengaruh tersendiri secara psikologi.

Menurut Robinson⁴⁷ dijelaskan bahwa:

(1)Gereja harus merupakan tempat hikmat dan penghormatan kepada Allah oleh sebab itu desain gereja haruslah sangat pantas sebagai tempat Allah.

(2)Paduan suara harus bertempat didepan agar memiliki kesan seperti puji-pujian malaikat dari sorga untuk Tuhan.

(3)Tangga ke atas menuju altar menggambarkan gerakan manusia menuju Tuhan dan dari Tuhan menuju manusia.

(4)Salib menggambarkan penyelamatan.

(5)Bangunan gereja harus dapat memberikan suasana yang menunjang umat untuk memuji dan bersukacita. Lampu, warna, tempat, suara dan alat-alat lainnya dapat membantu mewujudkan suasana tersebut.

Bangku-bangku yang digunakan dan juga pengaturannya juga memiliki pengaruh terhadap kondisi dan ketahanan seseorang dalam berkonsentrasi mengikuti ibadah. Bangku yang terbuat dari kayu dan keras mungkin akan membuat orang-orang tertentu tidak merasa nyaman untuk duduk lebih lama, sehingga mereka terganggu dalam mendengarkan kotbah yang memakan waktu lama. Menurut Sleeper⁴⁸ hal-hal yang harus diperhatikan dari sebuah ruang ibadah Gereja adalah:

(1)Pendeta perlu memelihara kontak mata dengan umatnya, dan bukan hanya mewujudkan suasana teater dalam peribadahan.

(2)Sekalipun tidak ada liturgi mengenai tempat duduk, tetapi pelayanan yang cukup lama membutuhkan perlengkapan yang tepat bagi tempat duduk dalam gereja.

(3)Kursi individu yang paling fleksibel pada umumnya membutuhkan ruangan yang lebih untuk setiap orang bahkan saat berkelompok sekalipun tetapi juga perlu adanya pengaturan dari pelayan Tuhan (*Usher*/penerima jemaat).

⁴⁷ Robinson, Jeremy & Markert, Patricia. *Religious Building*. USA: The Editor of Architechtural Record Magazine. 1976. Hal 24

⁴⁸ Sleeper, Harold R. *Building planning and design standards: for architect, engineers, designer, consultant, building committee, draftsmen and students*. New York: John Wiley & Sons Inc. 1955. Hal 31.

Posisi altar yang bisa bergerak dengan tempat duduk jenis kursi akan membuat pengaturan dalam jemaat bisa diubah-ubah.

Menurut Brock⁴⁹ disebutkan bahwa:

(1)Gereja harus mampu menjadi tempat yang dapat membantu umat mengorientasikan diri kepada Tuhan.

(2)Desain gereja tidak mungkin dapat langsung mewakili Allah, oleh sebab itu desainer biasanya menggunakan symbol-simbol untuk mewakilinya, seperti tanda salib, cahaya api, awan, air yang mengalir, dan angin. (3)Tata peraturan bangku haruslah tepat sehingga dapat membantu umat untuk berkonsentrasi dalam beribadah.

Pada akhirnya, setiap fasilitas penunjang tersebut akan mempengaruhi baik secara langsung maupun tak langsung terhadap tingkat kehadiran atau kunjungan jemaat. Pejabat gereja dan para pelayan gereja dan semua unsur yang ada didalam gereja akan senantiasa berbuat yang terbaik untuk suatu tujuan mulia yaitu meningkatkan kualitas pelayanan baik secara spiritual maupun secara material. Ketiga variabel yang ada yaitu kotbah, musik gereja dan fasilitas atau sarana penunjang lainnya memang dianggap dapat mempengaruhi tingkat kunjungan jemaat di gereja, namun masih banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan jemaat tidak datang ke gereja.

Air Conditioner

Saat ini AC sudah bukan menjadi barang mewah lagi. Dari yang berharga murah sampai yang berdaya watt kecil banyak beredar di pasaran. Ditengah suhu dunia yang semakin meningkat pada dekade terakhir ini sejalan dengan adanya *global warming*, maka AC sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang di belahan dunia bagian tropis atau bagian dunia yang dekat dengan garis kathulistiwa. Ada empat alasan paling tidak yang membuat orang membutuhkan AC yaitu : faktor suhu udara yang meningkat, polusi udara yang meningkat, desain ruangan yang didesain untuk membutuhkan AC, dan sirkulasi udara yang buruk. Suhu udara saat ini memang tidak memungkinkan untuk memelihara suasana yang menunjang untuk melakukan apa saja didalam suatu gedung tanpa membutuhkan AC. Hampir semua ruangan di setiap kota-kota di daerah khatulistiwa menggunakan AC untuk beraktivitas didalamnya.

Polusi bisa menjadi alasan yang tepat mengapa orang menggunakan AC. Tidak hanya polusi udara, polusi suara juga bisa diatasi dengan AC. Ruangan ber-AC yang kedap suara secara tidak langsung menahan suara-suara yang keluar maupun masuk ke dalam ruangan. Contoh, jika gedung gereja terletak di tepi jalan raya yang ramai atau berada berdekatan dengan pabrik, maka suara kendaraan maupun suara mesin-mesin pabrik itu pasti akan mengakibatkan polusi suara di dalam gedung gereja dan mengganggu ketenangan. Contoh lain,

⁴⁹ Brock, Patrick. *A Theology of Church Design*. USA: Eccleiasial Architect's & Surveyors. 1985. Hal 42.

jika gedung gereja berada di sekitar sungai yang berbau tidak sedap maka AC bisa jadi solusi terbaik untuk meredamnya. Desain gedung juga bisa mengarahkan penghuni untuk menggunakan AC. Misalnya Ada ruangan yang tidak bersinggungan dengan area luar otomatis tidak memiliki akses udara segar.

Sirkulasi udara yang buruk adalah yang disebabkan karena gedung gereja berada di daerah perumahan yang padat dimana jarak antar rumah sangat berdekatan. Baik itu ke samping, ke depan, maupun belakang. Parahnya lagi sirkulasi udara hanya dari depan rumah. Karena itu diperlukan AC untuk melancarkan sirkulasi udara.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, ternyata variabel kotbah, variabel musik gereja dan variabel fasilitas gereja secara bersama-sama maupun individu signifikan mempengaruhi seorang jemaat sering atau tidak datang ke Gereja dengan tingkat signifikansi 95%. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,962. Artinya 96,2% kunjungan jemaat ke Gereja dipengaruhi oleh variabel kotbah, musik gereja dan fasilitas gereja., sedangkan sisanya sebesar 3,8 % dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa jemaat masih membutuhkan makanan rohani yang ditaburkan melalui pemberitaan Firman Tuhan dan menempatkannya pada prioritas utama yang mempengaruhi mereka pergi berkunjung ke gereja dari pada faktor-faktor lainnya.

Yang paling signifikan (paling dominan) mempengaruhi jemaat datang ke Gereja adalah faktor kotbah, diikuti oleh fasilitas gereja atau sarana penunjang lainnya dan musik gereja. Dari Variabel Kotbah, ternyata item yang signifikan mempengaruhi jemaat sering atau tidak datang ke Gereja adalah item (X1) Pendeta dan para pengkhotbah sebaiknya pembicara yang terkenal, item (X2) selain unsur alkitab kotbah sebaiknya dijelaskan contoh - contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan item (X4) kotbah merupakan bagian utama dan paling penting dari Ibadah di Gereja). Sebaliknya, item yang lain relatif kecil pengaruhnya terhadap kunjungan jemaat ke Gereja. Dari nilai korelasi parsialnya terlihat bahwa urutan item dominan nya adalah X1, X2, X4 dan X3. Artinya Pendeta dan para pengkhotbah sebaiknya pembicara yang terkenal merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi jemaat datang ke Gereja, dan dominan kedua adalah unsur alkitab kotbah sebaiknya dijelaskan contoh-contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dominan ketiga adalah kotbah merupakan bagian utama dan paling penting dari Ibadah di Gereja, yang lain hanya penunjang dan yang terakhir adalah Khotbah seharusnya tidak perlu panjang lebar dan lama yang penting singkat jelas dan padat.

Hal ini menunjukkan bahwa dari sebuah kotbah yang dilaksakan oleh pelayan firman atau materi kotbah yang memuat contoh-contoh penerapan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari jemaat sangat diminati. Kotbah yang baik adalah kotbah yang dapat diterima

dengan jelas dan sederhana untuk dipahami bagi setiap kalangan yang mendengarkannya. Pengkotbah yang memdesain kotbahnya dengan kata-kata yang dapat dengan mudah dipahami dan jelas untuk dilaksanakan akan banyak berpengaruh terhadap kehadiran jemaat di gereja.

Variabel musik gereja ternyata merupakan variabel yang ketiga berpengaruh terhadap kehadiran jemaat di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh musik gereja dalam mempengaruhi kehadiran jemaat tidak sekuat dan sebesar variabel kotbah dan fasilitas penunjang lainnya. Dari variabel musik, ternyata item yang signifikan mempengaruhi sering tidaknya jemaat datang ke Gereja hanya X9 (*Worship Leader*), artinya *Worship Leader* mempengaruhi semarak dan tidaknya ibadah di Gereja. Sebaliknya item yang lain relatif kecil pengaruhnya terhadap kunjungan jemaat ke Gereja.

Dari nilai korelasi parsialnya terlihat bahwa urutan item dominan nya adalah X9, X7, X11, X6, X10, X5 dan X8. Artinya *Worship Leader* menentukan semarak dan tidaknya ibadah di Gereja merupakan variabel yang sangat dominan mempengaruhi jemaat datang ke Gereja, disusul oleh variabel yang lain. Misalnya alat musik dan pemain musik, dan seterusnya.

Dari Variabel fasilitas, ternyata item yang signifikan mempengaruhi kunjungan jemaat ke Gereja adalah X13 (Gedung Gereja juga perlu dilengkapi dengan toilet yang bersih dan memadai) dan X16 (Lampu penerangan dalam gedung Gereja sangat diperlukan untuk menunjang kenyamanan ibadah).. Sebaliknya item yang lain relatif kecil pengaruhnya terhadap kunjungan jemaat ke Gereja.

Dari nilai korelasi parsialnya terlihat bahwa urutan variabel dominan nya adalah X13, X16, X14, X15 dan X12. Artinya gedung Gereja juga perlu dilengkapi dengan toilet yang bersih dan memadai merupakan variabel yang sangat dominan mempengaruhi jemaat datang ke Gereja, disusul oleh variabel yang lain. Misalnya lampu penerangan, tempat parkir, penyambut tamu dan penggunaan AC di Gereja.

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya jemaat tidak terlalu membutuhkan fasilitas yang begitu lengkap dan nyamannya untuk beribadah ketimbang faktor kotbah yang membuat mereka mau berkunjung ke gereja. Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa faktor kotbah adalah faktor utama yang mempengaruhi jemaat untuk dapat ke gereja dan faktor musik serta fasilitas penunjang lainnya adalah sebagai faktor penunjang yang membuat jemaat datang ke gereja. Dalam pengujian menggunakan analisis deskriminan yang membedakan sedemikian hingga seorang jemaat sering atau tidak untuk datang ke gereja adalah variabel X15, yaitu penyambut tamu sangat diperlukan dalam menunjang ibadah. Artinya variabel tersebut adalah variabel yang paling membedakan (*discriminates the most*), dalam arti lain variabel tersebut adalah variabel yang paling membedakan perilaku jemaat untuk jarang atau sering datang ke gereja.

Hal ini menunjukkan bahwa penyambutan tamu untuk menghantar dan menerima jemaat ketika datang didepan pintu gereja juga memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Untuk itu para pelayan dan pengurus gereja perlu memperhatikan untuk selalu menyediakan orang-orang yang bertugas di bagian terdepan ini yang akan berhubungan langsung dengan tiap tamu yang datang ke gereja.

Variabel pembeda perilaku jemaat datang ke Gereja yang berikutnya adalah X1 (Pendeta dan para pengkotbah sebaiknya pembicara yang terkenal), X8 (*Sound system* yang baik sangat diperlukan untuk mendengar Firman dan musik penunjang ibadah), dan X6 (Kebanyakan musik gereja di beberapa gereja tidak mengikuti perkembangan jaman sehingga membuat ibadah menjadi tidak bersemangat atau mengantuk)

SARAN

1. Dengan melihat bahwa variabel kotbah adalah variabel yang paling dominan yang mempengaruhi kehadiran jemaat ke gereja maka disarankan kepada para gembala dan pengkotbah untuk lebih meningkatkan baik kualitas kemampuan mereka dalam menjabarkan Firman Allah dalam kotbah mereka yang didasari dari peningkatan kualitas spiritual pengkotbah. Tanpa peningkatan kualitas spiritual hidup seorang pengkotbah maka tidak ada harapan untuk di dapat memberitakan Firman Allah dengan kuasa Roh Allah. Roh Kudus mengetahui apa yang terbaik untuk disampaikan dalam pemberitaan Firman. Roh kudus akan menyatakan kepada pelayan firman untuk apa yang harus ia persiapkan dalam kotbahnya dan apa yang diperlukan oleh jemaat saat ini. Alkitab Alkitab ditulis dengan ilham dari Roh Kudus. Gembala menyediakan makanan rohani dengan wahyu dari Roh Kudus juga. Jadi saat itu adalah saat sang gembala bersekutu dengan Roh Kudus dan rohnya terbuka di hadapa-Nya untuk mendengar apa yang Roh Kudus katakan kepadanya. Banyak gembala dan pelayan Firman yang kehilangan kesaksian yang seharusnya ia saksika karena ia berkotbah dengan mengandalkan kekuatan pribadinya. Banyak jemaat yang tidak dapat menerima Firman Allah dengan segala kekayaan Nya karena penjelasan yang kurang baik dari pengkhotbahnya.

Ada ungkapan bahwa beberapa pengkotbah memberikan makanan Firman Tuhan kepada jemaat dikisahkan seperti memberi berupa makanan yang tidak "dimasak" dengan baik, sementara ada pengkotbah yang memberikan "makanan" rohani kepada jemaatnya berupa makanan yang "lezat". Adapula yang mengibaratkan seorang pengkotbah yang memberikan makanan kepada jemaatnya berupa makanan yang "keras" untuk dicerna jemaat, sehingga sulit dicerna jemaat. Bahkan ada pula yang menyediakan "makanan" itu mentahannya saja, ibarat nasi yang harus dimakan tapi sang pengkotbah memberikan "padi" nya kepada jemaat untuk dimakan. Hal ini tentunya akan membawa pengaruh terhadap pertumbuhan jemaat.

Mimery mengatakan bahwa ⁵⁰:

1. "Kotbah yang baik , bukan yang diberikan dengan cara berbelit-beli. Gembala yang tahu memberi makanan kepada domba-dombanya, menyajikan makanan itu dengan sederhana, sehingga dapat diterima oleh orang-orang yang lapar. Kotbah yang dapat dimengerti sama sifatnya dengan makanan yang dapat dimakan dan dicernakan."

2. Gembala yang baik adalah gembala yang mengenal kebutuhan makanan domba-dombanya. Ia akan memberikan makanan kepada domba-dombanya seturut dengan kebutuhan masing-masing menurut tingkat kedewasaannya. Domba yang menerima makanan yang sesuai dan mengena kepada kebutuhannya akan merasa bahwa gembalanya mengenal dia dengan baik, tetapi domba yang tidak diberi makan sesuai dengan kebutuhannya akan merasa bahwa gembalanya tidak menganalnya dengan baik dan ia bukan bagian dari persekwaan yang ada. Kebutuhan jemaat tidaklah homogen, namun sangat heterogen. Domba yang sakit, domba yang nakal, domba yang kurus, domba yang gemuk, masing-masing memerlukan makanan yang khusus. Gembala harus memelihara mereka dengan baik agar mereka tetap sehat.

3. Tingginya item X1 dalam variabel kotbah menunjukkan masih adanya *gap* yang besar diantara pengkotbah terkenal dan pengkotbah lokal atau pengkotbah setempat. Untuk itu disarankan kepada sinode gereja untuk lebih meningkatkan frekuensi pembinaan-pembinaan daik untuk jemaat maupun untuk para gembala sidang. Sehingga dengan demikian proses pertumbuhan jemaat yang ter sistematis dapat berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu pertukaran mimbar pengkotbah dengan sesama gereja-gereja dalam naungan PGI dapat di tingkatkan guna kemajuan *sharing* informasi dalam perkembangan terkini.

4. Disarankan setiap gedung gereja yang ada minimal memiliki toilet yang bersih dan memadai serta lampu penerangan yang cukup untuk menunjang ketenangan dalam beribadah. Hal ini karena kedua item yaitu: Item X13, Gedung Gereja juga perlu dilengkapi dengan toilet yang bersih dan memadai dan X16, Lampu penerangan dalam gedung Gereja sangat diperlukan untuk menunjang kenyamanan ibadah, dari variabel fasilitas penunjang lainnya merupakan variabel yang kedua paling signifikan dalam mempengaruhi jemaat datang ke gereja.

5. Perlu dilakukan pembinaan dan pengkaderan *worship leader* dalam rangka mempersiapkan bibit-bibit baru yang potensial serta pembinaan yang berkelanjutan khususnya dalam memahami aspek teologi dalam musik gereja.

6. Banyak gereja-gereja protestan yang masing menggunakan musik gereja dalam ibadahnya berasal dari musik tahun 1700 an dan 1800 an serta hanya diiringi

⁵⁰ Mimery. *Rahasia tentang Penggembalaan Jemaat*. Hal 61.

oleh piano atau organ. Hal ini bukanlah salah, namun kalau kita membandingkan dengan kesenian masa lampau seperti wayang kulit yang merupakan kesenian asli dari Indonesia suku Jawa adalah sesuatu yang sangat populer pada jamanjannya. Namun saat ini kesenian ini hanya menjadi berarti sebagai alat hiburan hanya bagi sebagian orang saja dan kebanyakan adalah orang yang lanjut usia. Orang muda kurang tertarik lagi dengan kesenian wayang kulit ini untuk menghibur mereka, kecuali untuk kepentingan lain. Karena zaman wayang kulit sudah berlalu yang ada hanya sebagai pada konteks pelestarian budaya bangsa saja. Kesenian wayang tentu tidak efektif bila digunakan secara umum untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada jaman sekarang ini. Jaman dimana kita sekarang ini berada pada era teknologi digital. Orang muda jaman sekarang lebih menyukai menonton film di bioskop dari pada nonton wayang kulit. Demikian juga halnya dengan musik gereja. Pada sebagian besar gereja Protestan, musik yang digunakan dalam ibadahnya masih tergolong berirama jaman satu atau dua abad yang lalu, dimana ketika itu teknologi musik dan akor-akor nya masih sederhana sekali. Pada zaman musik kontemporer ini baik teknologi alat musik maupun akor-akor musik sudah sangat berkembang dibanding dengan dua abad yang lalu. Hal ini menyebabkan adanya *gap* antara "kehidupan" didalam gedung gereja dan "kehidupan" diluar gedung gereja. Kehidupan didalam gedung gereja seakan-akan berada pada dunia lain yang tidak berorientasi dengan "dunia" sekitarnya. Hal ini menyebabkan hilangnya generasi muda pada gereja-gereja "tua". Kebanyakan generasi mudanya memilih pindah ke gereja yang menggunakan musik kontemporer dalam ibadahnya.

Pada zamannya, Johannes Calvin menyewa dua orang penulis lagu sekular untuk melagukan teologinya. Ratu Inggris begitu marah dengan "lagu-lagu duniawi" itu sehingga beliau dengan sinis menyebutkan lagu-lagu itu sebagai "lagu-lagu irama cepar Jenewa" dari Johannes Calvin!

Lagu "sebuah Kota Allah itu" karya Marthin Luther adalah menggunakan nyanyian populer pada zamannya. Warren mengatakan bahwa "Dewasa ini (apabila hal itu terjadi sekarang) mungkin Marthin Luther akan meminjam lagu-lagu dari karaoke setempat"⁵¹

Warren juga menambahkan bahwa⁵²:

" Saya merasa lucu ketika mendengar orang-orang Kristen yang menolak musik Kristen zaman sekarang dan mengatakan, "Kami perlu kembali kepada asal-usul musik kami." Saya bertanya-tanya dalam hati seberapa jauh mereka ingin kembali. Kembali dengan lagu-lagu gereja dengan gaya mengaji pada abad mula-mula? Kembali kepada melodi Yahudi yang digunakan di gereja Yerusalem? Mereka biasanya hanya mau kembali kepada gaya musik sekitar lima puluh atau seratus tahun yang lalu. Ada yang beranggapan bahwa "nyanyian rohani" yang disebutkan dalam Kolose 3:16 menunjukkan kepada gaya musik sama yang kita gunakan dewasa ini. **Yang**

benar adalah bahwa kita tidak tahu seperti apa bunyi lagu mereka.

Tetapi kita tahu bahwa gereja-gereja Perjanjian Baru menggunakan gaya musik yang sesuai dengan alat-alat musik dan kebudayaan yang lazim pada zaman itu. "

Apabila gereja tidak fleksibel dalam menghadapi hal ini jangan heran gereja-gereja "tua" ini akan mengalami *exodus* dari generasi mudanya. Apalagi bila faktor lain seperti kotbahnya dan fasilitasnya tidak memadai untuk kenyamanan dalam mereka beribadah.

7. Pada akhirnya, ketiga faktor diatas janganlah dijadikan sebagai satu-satunya yang mempengaruhi kunjungan jemaat, faktor lain terutama yang berasal dari dalam diri individu masing-masing jemaat dan faktor hubungan sosial antar jemaat, dan lain-lain juga dapat mempengaruhi tingkat kunjungan jemaat. Selain itu begitu banyak pihak-pihak baik internal maupun external yang sering kali menjadi penghambat kunjungan jemaat ke gereja. Memang iblis selalu mencoba dan berusaha untuk menggagalkan niat baik orang percaya untuk mendekati diri kepada Tuhan namun Roh Kudus tidal perbah meninggalkan setiap orang yang percaya untuk menguatkan mereka dan memampukan mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar. Calvin menyatakan :

"Allah menilai persekutuan Gereja-Nya begitu tinggi, sehingga orang yang dengan nekad menghindari suatu perkumpulan Kristen, yaitu yang tidak memelihara pelayanan Firman dan sakramen-sakramen yang benar, dianggap-Nya sebagai seorang pelarian dan murtad. Memisahkan diri dari Gereja berarti mengingkari Allah dalam Kristus."⁵³

KEPUSTAKAAN

- Abineno ,J.L.Ch.,DR. *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, 1986.
- Allen, William. 1981. *Acoustic treatment for places worship*. London: EASA
- Amelia, Cecep., Makalah: Sejarah Perkembangan Musik Klasik Dunia . 2006.Hal.
- Anggarito, Noor,. *Menyiapkan Kotbah Ekspositori Secara Praktis*, Andi-Yogyakarta, Cetakan ke-6, 2008, Hal. 34-37.
- Azwar Saifuddin, 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bible Work Versi 7.0.0129 Copyright 2006
- Berkhof & I.H.Enklaar, *Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cetakan ke-19, 2004,

⁵³ Calvin, Yohanes. *Institutio. Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia. diterjemahkan oleh Ny Winarsih & J.S. Arintonang. Arifin dan Dr. Th. Van den End. 1999. Hal 234.

⁵¹ Warren. *Purpose Driven Church*. Hal 289.

⁵² *Ibid* Hal 288.

- Brock, Patrick. 1985. *A Theology of Church Design*. USA: Ecclesiastical Architect's and Surveyor.
- Calvin, Yohanes, *Institutio. Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, diterjemahkan oleh Ny Winarsih & J.S. Aritonang. Arifin dan Dr. Th. Van den End. 1999. Hal 234.
- Davies, J.G. 1982. *Temples, Churches, and Mosque*. England: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Humble, Leilani, *Materi Ceramah Ibadah GPIBI*. 2009
- Hindarto, Teguh., Pdt., M.Th, *Pemulihan Tata Ibadah Pengikut Mesias Non Yahudi*, www.messianic-indonesia.com.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Indra, Ichwei G, 2008, *A Blessing Church; Studi ekklesiologi Praktis*, Pelayanan Mandiri "Mikhael"
- Juswantori, Ichwan., Pdt. M.Th, *Ibadah Kristen. Apa dan Bagaimana?*. Buletin Pembinaan Manjelis Jemaat GKI Kayu Putih, 2007, Jakarta Timur.
- Jerry., McGregor, & Marie Prys, 1001 Fakta mengejutkan tentang Alkitab, Cetakan ke-V, 2009, Hal 10.
- Juswantori Ichwan, M.Th, *Ibadah Kristen. Apa dan Bagaimana?*. Buletin Pembinaan Manjelis Jemaat GKI Kayu Putih, Jakarta Timur. Hal 1.
- Killinger, John., *Dasar-dasar Kotbah*, diterjemahkan: Liem Sien Kie & Yosafat Kristono, , BPK Gunung Mulia 2004, Hal. 134.
- Kusumawati, Florentina Wijaya, Diktat: *Pengantar Musik Gereja*. Hal 2.
- Kuncoro, Mudrajat, 2001, *Metode Kuattatif – Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kusumawati, Florentina Wijayanti, MG, M.Th.. Diktat "Pengantar Musik Gereja
- Layantara, Hanny, B.Th., MA. Diktat "Ilmu Komunikasi".
- Majelis Sinode GPIB, *Materi Bina Penatua & Diaken*, 2007-2012.
- Maris, Hans. 2004. *Gerekan Karismatik dan Gereja kita*. Surabaya: Momentum.
- Mimery, Nehemiah, Pdt. *Rahasia tentang Pengembalaan Jemaat*, Mimery Press.
- Nelly Van Doorn-Harder, *Akar-akar Keyahudian Dalam Liturgi Kristen*, Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana, No. 53, 1998, Hal 72.
- Ong, Daniel, 2008, *7 Pilar Jemaat yang Dewasa*; Andi Offset, Yogyakarta.
- Panjaitan, Alvon Bernardo. Makalah: *Pengaruh Perubahan Zaman pada Musik Gereja Kristen Protestan*, 2007. Hal 1.
- Robinson, Jeremy & Markert, Patricia. 1976. *Religious Buildings*. USA: The Editors of Architectural Record Magazine.
- Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business- A Skill Building Approach*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc, NY-USA.
- Sleeper. Harold R. 1955. *Building planning and design standards for architect, engineers, designers, consultant, building committees, draftsmen and student*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Stern, David H.&Eleazar Brandt, *Penggunaan Liturgi Dalam Ibadah Mesianik Yahudi*, www.mesianic-indonesia.com.2008
- Tong, Stephen, *Baptisan dan karunia Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1996.
- Wagner, C Peter, 2003, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang.
- Wagner, C. Peter., *Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas, Cetakan keempat. 1996. Hal. 91.
- Wagner, C. Peter, 1996, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang.
- Walpole, Ronald.E, and Raymond H Myers, *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*, Edisi Keempat, diterjemahkan oleh Dr. R.K. Sembiring, Penerbit ITB Bandung. 1995
- Warren, Rick, *The Purpose Driven Church*, Yayasan Gandum Mas, Cetakan ke-1, 1999, Hal 313.
- Wilfred, J. Samuel, 2007, *Kristen Kharismatik*, BPK Gunung Mulia.
- Youth Camp Kaum Muda Gereja Gerakan Pentakosta Se-Jabar- Lembang Bandung 14 Maret 1994.
- Zarer, Jenifer. 1990. *Sound amplification in Church*. England: Church Publishing.
- <http://id.Wikipedia.org>
- <http://www.meriam-webster.com/dictionary>
- [http://www.sahabatsurgawi.net/bina iman/ ibadah_kristen.html](http://www.sahabatsurgawi.net/bina_iman/ibadah_kristen.html)
- <http://www.meriam-webster.com/dictionary>